

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.5 Simpulan

Beradaptasi sebagai imigran digital dan sekaligus ditantang sebagai imigran demokrasi di era digital merupakan proses yang pelik bagi jurnalis Gen X sehingga pemaknaan terhadap baik pengalaman maupun identitas profesinya pun dinamis. Dalam menganalisis sepak-terjang para *co-researcher* di ranah jurnalistik kontemporer, terlihat bahwa pengalaman mereka bukan hanya dibentuk oleh adaptasi terhadap teknologi digital, melainkan juga oleh gejolak sosio-politik yang melingkupi masa-masa awal karier mereka. Penelitian ini secara mendalam mengelaborasi pemaknaan adaptasi dan identitas profesi jurnalistik di kalangan jurnalis Gen X Indonesia, merekam transformasi esensial dari era prareformasi yang represif menuju lanskap media digital yang dinamis dan penuh disrupsi. Temuan kunci dari studi ini secara lugas mengukuhkan bahwa identitas profesional seorang jurnalis bukanlah entitas yang statis dan ditentukan secara alamiah, melainkan sebuah konstruksi progresif, reflektif, dan kontinu yang senantiasa dibentuk oleh interaksi kompleks antara konteks historis, perkembangan teknologi, serta spektrum pengalaman personal. Meski secara general pemaknaan mereka adalah sesuatu yang dinamis, tiap-tiap *co-researcher* memaknai pengalaman adaptasi dan identitas profesi secara beragam.

Pemaknaan jurnalis senior terhadap adaptasi dan identitas profesi di era digital bersifat kompleks dan multifaset, dibentuk oleh pengalaman historis serta tantangan kontemporer. Erlangga memaknai digitalisasi sebagai keniscayaan yang menuntut "kompromi" idealisme dengan realitas bisnis media dan persaingan *homeless* media, tetapi ia tetap teguh pada identitasnya sebagai penjaga kredibilitas di media. Kontras dengan Erlangga, Fika melihat digitalisasi sebagai pedang bermata dua: mempermudah teknis, tetapi ia sangat mengkritik bahwa teknologi mengikis kualitas jurnalisme karena tekanan *clickbait* dan potensi AI mengurangi SDM. Identitas profesional Fika sangat kuat pada *sense of journalism* dan perannya

sebagai *gatekeeper* informasi yang akurat, tak tergantikan oleh teknologi, bahkan ia tak mengategorikan pekerja kreatif media sosial sebagai jurnalis.

Berbeda dengan keduanya, Luviana justru memaknai adaptasinya melalui perjuangan melawan sensor Orde Baru hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat melawan tekanan kecepatan media *mainstream*, mendorongnya untuk membangun media alternatif *Konde.co* sebagai bentuk resistensi dan penerapan etos kerja yang lebih manusiawi. Luviana memiliki pandangan pluralistik terhadap identitas jurnalis, terbuka pada peran-peran baru yang muncul dari digitalisasi, termasuk desainer grafis dan *live-reporter*, serta mengkritik AI yang dianggap kurang berpihak pada komunitas marginal. Sementara itu, Glori menganggap digitalisasi sebagai keniscayaan yang mesti diterima dan bahkan dimanfaatkan untuk keuntungan, meskipun ia mengakui adanya degradasi kualitas dan merasa harga diri profesionalnya terkikis karena "jurnalisme warga" di media sosial. Ia memaknai identitasnya sebagai penanggung jawab akurasi dan kredibilitas di media *legacy*, dan perannya dalam mengarahkan *freelancer* untuk memastikan konten yang relevan.

Seperempat abad lebih sebagai wartawan, adaptasi menjadi imperatif mutlak bagi jurnalis Gen X sejak awal karier mereka. Di masa Orde Baru, mereka dihadapkan pada restriksi rigid dan sensor masif yang menuntut kreativitas subversif untuk menyampaikan kebenaran. Kemampuan untuk "mencuri-curi" berita atau menyesuaikan gaya bahasa dari formal ke informal di radio adalah manifestasi nyata dari resiliensi dan daya adaptasi mereka. Transisi ke era reformasi, yang kemudian diikuti oleh ledakan digitalisasi, tidak mengurangi intensitas adaptasi ini. Justru, tantangan bergeser dari keterbatasan infrastruktur fisik ke derap kecepatan produksi yang tak terbebang, dominasi kepentingan kapital, serta persaingan tak terhindarkan dengan entitas media nontradisional seperti *homeless media*, *buzzer*, dan *influencer*.

Fenomena ini, dalam lensa arena jurnalistik versi Bourdieu, memperlihatkan ranah media sebagai arena pertempuran sengit untuk akumulasi modal simbolik

(kredibilitas) dan modal ekonomi (profitabilitas). Digitalisasi telah secara fundamental merombak *rules of the game* dalam arena ini, memaksa media untuk bergegas mengejar kecepatan dan kuantitas demi meraup klik dan iklan. Ini menciptakan tekanan hebat bagi jurnalis untuk mengesampingkan kedalaman investigasi demi konten yang cepat, bahkan terkadang mengorbankan integritas jurnalistik demi stabilitas finansial perusahaan. Konsekuensinya, jurnalis tereduksi menjadi mesin" atau robot di pabrik berita, yang mengikis otonomi dan harga diri profesi. Perubahan *habitus* dan *doxa* dalam ranah jurnalistik telah menciptakan dilema eksistensial bagi para jurnalis Gen X: apakah mereka harus tunduk pada *doxa* baru yang mengagungkan kecepatan dan profit, atautkah mereka harus menjadi *agent provocateur* yang gigih mempertahankan nilai-nilai esensial jurnalisisme? Pertarungan ini bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan redefinisi fundamental atas jati diri dan peran jurnalis di era kontemporer ini.

Pemaknaan identitas profesi jurnalis kontemporer bagi para jurnalis Gen X seringkali bercampur aduk, bahkan menimbulkan rasa alienasi. Mereka merasakan kebanggaan profesi mereka terkikis oleh kemunculan "jurnalisisme warga" yang masif dan acak. Namun, di tengah fragmentasi informasi yang nonkredibel, mereka secara kokoh mempertahankan kebanggaan sebagai jurnalis profesional dengan memegang teguh akurasi dan kredibilitas. "*Sense of journalism*" atau nurani untuk selalu objektif dan melakukan verifikasi menjadi esensial dan tak tergantikan oleh teknologi. Mereka secara eksplisit menyatakan bahwa teknologi, termasuk AI, harus berfungsi sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti peran krusial jurnalis manusia dalam proses produksi dan verifikasi berita. Akan tetapi, beberapa terbuka dengan kebaruan. Identitas jurnalis kini juga menjadi lebih fleksibel dan inklusif, melampaui batas-batas tradisional, akhirnya siapa pun yang menghasilkan konten jurnalistik dapat mengklaim identitas ini.

Peran jurnalis Gen X bukan hanya berhenti pada adaptasi individu, melainkan meluas sebagai pembimbing dan penjaga idealisme jurnalistik. Mereka menyadari perbedaan karakter dan etos kerja intergenerasi. Namun menolak untuk terjebak dalam dikotomi. Sebaliknya, mereka menekankan krusialnya kolaborasi

intergenerasional yang simbiotik: Gen X memberikan kebijaksanaan, wawasan isu, dan manajemen, sementara generasi muda membawa inovasi, kecepatan, dan penguasaan platform digital yang jauh lebih mutakhir sebagai *digital natives*. Dengan demikian, identitas profesional jurnalistik di era kontemporer adalah sebuah kontinum yang dinamis, berangsur dibentuk oleh interaksi kompleks antara pengalaman masa lalu, tekanan digital masa kini, dan visi masa depan. Setiap aspek ini saling berkelindan sehingga menuntut jurnalis untuk selalu menjadi sosok yang subversif, adaptif, dan berintegritas tinggi di *zeitgeist* digital yang pelik.

5.6 Saran

5.6.1 Saran Akademis

Sebagai eksplorasi awal yang berfokus pada pemaknaan jurnalis Gen X, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dalam cakupan dan kedalaman perspektif. Sampel yang terbatas pada jurnalis Gen X di kota-kota besar yang umumnya memiliki lingkungan media yang lebih progresif mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan pengalaman adaptasi jurnalis di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk:

1. Melibatkan jurnalis dari berbagai rentang usia (terutama jurnalis *mid-career* dan *early-career*), serta jurnalis yang beroperasi di luar pusat metropolitan seperti Jabodetabek, misalnya di daerah pedesaan atau kota kecil yang mungkin memiliki tantangan infrastruktur dan *doxa* media yang berbeda.
2. Menganalisis lebih lanjut dampak spesifik dari berbagai platform media sosial terhadap praktik jurnalistik dan identitas profesional, atau mengkaji bagaimana perubahan model bisnis media memengaruhi etika dan kualitas jurnalistik dari sudut pandang jurnalis itu sendiri.
3. Melakukan studi komparatif dengan negara-negara lain yang memiliki karakteristik perkembangan media dan budaya jurnalistik yang berbeda untuk mendapatkan perspektif global mengenai adaptasi jurnalis di era digital.

5.6.2 Saran Praktis

Temuan penelitian ini menyoroti adaptasi tak terhindarkan dan redefinisi identitas profesi jurnalistik di tengah badai disruptif. Saran praktis ini ditujukan untuk para pemangku kepentingan dalam industri media agar dapat menciptakan ekosistem jurnalistik yang lebih sehat dan berkelanjutan:

1. Perusahaan media dan institusi pendidikan jurnalistik harus secara agresif mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis digital, tetapi juga memperkuat "*sense of journalism*", etika, dan kemampuan berpikir kritis untuk memilah informasi.
2. Menciptakan ruang dan program yang memfasilitasi kolaborasi produktif antara jurnalis Gen X dan Gen Z. Gen X dapat berbagi kebijaksanaan dan pengalaman, sementara junior dapat membawa kebaruan dan pemahaman akan tren digital. Ini akan membangun *transfer knowledge* yang esensial dan mencegah *gap* komunikasi.
3. Redaksi harus mendorong lingkungan yang mendukung eksperimen, inovasi, dan diskusi terbuka mengenai tantangan industri. Penting untuk menciptakan budaya agar jurnalis merasa aman untuk menyuarakan kekhawatiran dan menawarkan solusi, tanpa takut *repercussion* dari tekanan kapital.
4. Perusahaan media perlu secara kritis mengevaluasi model bisnis mereka agar tidak hanya bergantung pada metrik kecepatan dan kuantitas. Pergeseran ke model bisnis yang menghargai kualitas, kedalaman, dan *niche content* dapat membantu mengurangi tekanan pada jurnalis dan mengembalikan fokus pada nilai-nilai inti jurnalistik.